

Strategi Pembelajaran Akidah Akhlaq dalam Mencegah Perilaku *Bullying* di MTS Al-Istiqomah Cijerah Bandung

Muhamad Saepul Nopal*

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

saepulnopal024@gmail.com

Abstract. This research is motivated by the phenomenon of bullying that still occurs in the school environment, even though moral education has been provided through the learning of Akidah Akhlak. MTs Al-Istiqomah Cijerah Bandung is one of the madrasas that makes serious efforts to prevent bullying behavior through learning based on Islamic values by combining habituation programs, value learning, role models, and religious discipline. This condition is evident from the minimal cases of bullying due to the ongoing character development through religious activities such as congregational Duha prayer, tadarus, tausiyah, and the habituation of akhlakul karimah which is applied since students enter the school environment. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal of the madrasah, Akidah Akhlak teachers, and students at MTs Al-Istiqomah Cijerah Bandung. The results of the study indicate that the Akidah Akhlak learning strategy in preventing bullying behavior is carried out through the integration of Islamic values in learning, teacher role models (*uswah hasanah*), and the habituation of continuous religious and social activities. This strategy is supported by school policies and the religious climate of the madrasah, although it still faces obstacles such as the influence of social media, family background, and limited learning time. This study concludes that the Akidah Akhlak learning strategy contributes significantly to suppressing and preventing bullying behavior through consistent internalization of Islamic moral values.

Keywords: *Learning Strategy, Akidah Akhlaq, Bullying, Islamic Education.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena bullying yang masih terjadi di lingkungan sekolah, meskipun pendidikan akhlak telah diberikan melalui pembelajaran Akidah Akhlak. MTs Al-Istiqomah Cijerah Bandung merupakan salah satu madrasah yang berupaya secara serius mencegah perilaku bullying melalui pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam dengan memadukan program pembiasaan, pembelajaran nilai, teladan, serta kedisiplinan religius. Kondisi ini tampak dari minimnya kasus bullying karena adanya pembinaan karakter yang berlangsung secara berkelanjutan melalui kegiatan keagamaan seperti shalat duha berjamaah, tadarus, tausiyah, serta pembiasaan akhlakul karimah yang diterapkan sejak siswa memasuki lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penggalan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, serta peserta didik di MTs Al-Istiqomah Cijerah Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Akidah Akhlak dalam mencegah perilaku *bullying* dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, keteladanan guru (*uswah hasanah*), serta pembiasaan kegiatan religius dan sosial yang berkelanjutan. Strategi tersebut didukung oleh kebijakan sekolah dan iklim religius madrasah, meskipun masih menghadapi hambatan berupa pengaruh media sosial, latar belakang keluarga, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran Akidah Akhlak berkontribusi signifikan dalam menekan dan mencegah perilaku *bullying* melalui internalisasi nilai moral Islam secara konsisten.

Kata Kunci: *Strategi Pembelajaran, Akidah Akhlak, Bullying, Pendidikan Agama Islam.*

A. Pendahuluan

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang hingga saat ini masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada individu yang menjadi korban, tetapi juga berpengaruh terhadap iklim sosial, psikologis, dan akademik di lingkungan sekolah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa bullying dapat menimbulkan dampak jangka panjang berupa gangguan emosional, menurunnya rasa percaya diri, kecemasan, bahkan trauma psikologis yang berkelanjutan. Oleh karena itu, isu bullying tidak dapat dipandang sebagai persoalan sepele yang hanya berkaitan dengan dinamika pergaulan remaja, melainkan sebagai persoalan pendidikan yang memerlukan penanganan sistematis dan berkelanjutan.

Secara historis, perilaku yang kini dikenal sebagai bullying sebenarnya telah lama ada dalam kehidupan sosial manusia. Dalam konteks sekolah, perilaku seperti mengejek, memanggil dengan julukan negatif, mengucilkan teman, atau mempermalukan orang lain telah lama menjadi bagian dari interaksi siswa. Namun, pada masa lalu perilaku tersebut sering dianggap sebagai bentuk candaan atau kenakalan biasa, sehingga kurang mendapatkan perhatian serius dari pihak sekolah maupun orang tua. Seiring perkembangan zaman dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap hak-hak anak, bullying mulai dipahami sebagai bentuk kekerasan psikologis yang dapat merusak perkembangan peserta didik.

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial turut memperluas ruang terjadinya bullying. Pada era digital saat ini, bullying tidak lagi terbatas pada interaksi langsung di lingkungan sekolah, tetapi juga terjadi di ruang virtual melalui media sosial, pesan singkat, dan platform daring lainnya. Fenomena ini dikenal sebagai cyberbullying, yang sering kali lebih sulit terdeteksi dan dikendalikan karena terjadi di luar pengawasan langsung pihak sekolah. Kondisi ini menuntut sekolah untuk tidak hanya fokus pada pengawasan fisik, tetapi juga membangun kesadaran moral dan karakter siswa agar mampu mengendalikan perilaku mereka baik di dunia nyata maupun dunia maya.

Dalam konteks pendidikan nasional, pencegahan bullying sejalan dengan tujuan pendidikan yang menekankan pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertujuan mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkepribadian luhur, berakhlak mulia, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan karakter menjadi salah satu strategi penting dalam mencegah berbagai bentuk perilaku menyimpang, termasuk bullying.

Pendidikan Islam memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Dalam Islam, akhlak menempati posisi sentral sebagai indikator kualitas keimanan seseorang. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga mencakup hubungan dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar. Prinsip-prinsip seperti kasih sayang, empati, keadilan, dan larangan menyakiti orang lain merupakan nilai fundamental dalam ajaran Islam.

Mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai bagian dari kurikulum pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik. Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman konseptual tentang keimanan dan moral, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki potensi besar sebagai instrumen preventif dalam mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah.

MTs Al-Istiqomah Cijerah Bandung sebagai lembaga pendidikan Islam berupaya membangun lingkungan sekolah yang aman, religius, dan kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik. Meskipun secara umum kasus bullying di sekolah ini tidak tergolong tinggi, masih ditemukan perilaku-perilaku yang mengarah pada bullying, seperti ejekan verbal, candaan berlebihan, dan pengucilan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa pencegahan bullying tetap perlu dilakukan secara serius dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada strategi pembelajaran Akidah Akhlak dalam mencegah perilaku bullying di MTs Al-Istiqomah Cijerah Bandung. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk strategi yang diterapkan, tetapi juga memahami proses internalisasi nilai akhlak, peran guru sebagai teladan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas strategi tersebut. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu menggali makna dan konteks praktik pendidikan yang berlangsung di lapangan secara mendalam dan reflektif.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses, makna, dan konteks strategi pembelajaran Akidah Akhlak dalam mencegah perilaku bullying.

Penelitian dilaksanakan di MTs Al-Istiqomah Cijerah Bandung. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta guru Akidah Akhlak. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan strategi pencegahan bullying.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan dan pengalaman informan terkait strategi pembelajaran Akidah Akhlak. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran dan interaksi sosial siswa. Dokumentasi meliputi data kurikulum, program sekolah, serta catatan kegiatan keagamaan.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Istiqomah Cijerah Bandung dilaksanakan secara preventif dan edukatif. Strategi preventif dimaksudkan sebagai upaya pencegahan sejak dini terhadap munculnya perilaku bullying, sedangkan strategi edukatif berorientasi pada pembentukan pemahaman, kesadaran, dan sikap moral peserta didik agar mampu membedakan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan sosial. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pihak sekolah, khususnya guru Akidah Akhlak, tidak hanya berfokus pada penanganan kasus bullying yang telah terjadi, tetapi lebih menekankan pada upaya pembinaan karakter sebagai langkah antisipatif. Guru Akidah Akhlak tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran secara teoritis sebagaimana tercantum dalam buku ajar dan kurikulum, melainkan juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari. Materi pelajaran dikontekstualisasikan dengan situasi nyata yang sering dihadapi siswa, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun pergaulan sosial. Khususnya dalam konteks perilaku bullying, guru memberikan contoh konkret berupa perilaku mengejek, menghina, mengucilkan, atau memberi julukan yang merendahkan teman sebaya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep bullying secara abstrak, tetapi mampu mengenali bentuk-bentuknya dalam kehidupan nyata. Pendekatan kontekstual tersebut terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak negatif bullying. Siswa menjadi lebih peka terhadap perasaan orang lain dan menyadari bahwa tindakan yang dianggap bercanda atau sepele dapat melukai secara psikologis. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, yakni membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Salah satu strategi utama yang diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak adalah internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Internalisasi nilai dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan melalui proses pembelajaran di kelas maupun melalui berbagai kegiatan pendukung di lingkungan sekolah. Guru menekankan nilai-nilai dasar akhlak, seperti menjaga lisan, menghormati sesama, tidak menyakiti perasaan orang lain, bersikap rendah hati, serta menumbuhkan empati terhadap teman. Nilai-nilai tersebut merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang sangat relevan dengan upaya pencegahan bullying.

Nilai menjaga lisan, misalnya, diajarkan sebagai bentuk pengendalian diri dalam berbicara. Guru menjelaskan bahwa ucapan yang baik mencerminkan keimanan seseorang, sedangkan ucapan yang menyakiti orang lain merupakan cerminan akhlak yang tercela. Dalam konteks bullying verbal, nilai ini menjadi sangat penting karena banyak kasus bullying terjadi melalui kata-kata, ejekan, atau hinaan. Dengan menanamkan kesadaran untuk menjaga lisan, siswa diarahkan agar lebih berhati-hati dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, nilai menghormati sesama ditekankan sebagai wujud pengamalan ajaran Islam tentang persaudaraan dan kemanusiaan. Guru menanamkan pemahaman bahwa setiap manusia memiliki martabat yang harus dihormati tanpa memandang perbedaan latar belakang, kemampuan akademik, maupun kondisi sosial. Sikap saling menghormati ini diharapkan mampu mencegah munculnya perilaku merendahkan atau mendiskriminasi orang lain.

yang sering menjadi akar terjadinya bullying.

Nilai empati juga menjadi fokus penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Guru berupaya menumbuhkan kemampuan siswa untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Melalui diskusi dan refleksi, siswa diajak untuk membayangkan posisi korban bullying dan memahami dampak psikologis yang ditimbulkan, seperti rasa takut, minder, dan kehilangan kepercayaan diri. Dengan tumbuhnya empati, siswa diharapkan tidak hanya menghindari perilaku bullying, tetapi juga berani menegur atau membantu teman yang menjadi korban.

Proses internalisasi nilai akhlakul karimah tersebut disampaikan melalui berbagai metode pembelajaran. Guru menggunakan metode ceramah interaktif untuk menjelaskan konsep dasar, diskusi kelompok untuk membahas kasus-kasus nyata, serta pemberian contoh konkret dari kehidupan sehari-hari. Penggunaan metode yang bervariasi ini bertujuan agar siswa tidak merasa jenuh dan lebih mudah memahami serta menghayati nilai-nilai yang diajarkan. Selain itu, guru juga memanfaatkan kisah-kisah teladan dari Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabat sebagai contoh nyata penerapan akhlak mulia dalam kehidupan sosial.

Keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam pencegahan perilaku bullying di lingkungan sekolah. Guru Akidah Akhlak berupaya menampilkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah dalam setiap interaksi dengan siswa. Guru bersikap adil, tidak membedakan siswa, berbicara dengan bahasa yang santun, serta menunjukkan sikap menghargai pendapat dan perasaan siswa. Keteladanan ini memiliki pengaruh yang signifikan karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Dalam praktiknya, guru juga membangun kelas sebagai ruang aman (safe zone), yaitu lingkungan belajar yang memberikan rasa aman, nyaman, dan terlindungi bagi siswa. Di dalam kelas, siswa didorong untuk saling menghargai dan tidak takut menyampaikan pendapat. Guru menegaskan bahwa segala bentuk ejekan, hinaan, atau perilaku yang merendahkan tidak dapat ditoleransi. Dengan terciptanya suasana kelas yang aman, siswa merasa dihargai sebagai individu dan lebih terbuka dalam berinteraksi secara positif.

Penciptaan ruang aman ini juga berfungsi sebagai langkah preventif terhadap bullying, karena siswa yang merasa aman cenderung tidak melakukan tindakan agresif terhadap orang lain. Selain itu, siswa yang berpotensi menjadi korban bullying akan lebih berani melapor atau meminta bantuan kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pelindung bagi peserta didik.

Pembiasaan religius merupakan strategi pendukung yang memperkuat pembentukan karakter siswa. Kegiatan religius seperti doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, serta kegiatan keagamaan rutin lainnya menjadi bagian dari budaya sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral secara konsisten dalam kehidupan siswa. Melalui pembiasaan religius, siswa dibiasakan untuk mengingat Allah dalam setiap aktivitas, sehingga terbentuk kesadaran spiritual yang menjadi dasar pengendalian diri. Kesadaran ini diharapkan mampu mencegah siswa dari perilaku negatif, termasuk bullying. Selain itu, kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bersama-sama juga menumbuhkan rasa kebersamaan, persaudaraan, dan solidaritas antarsiswa, yang pada akhirnya memperkuat ikatan sosial yang positif.

Guru Akidah Akhlak juga menggunakan metode diskusi dan studi kasus sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Melalui diskusi, siswa diajak untuk mengemukakan pendapat, berbagi pengalaman, dan mencari solusi terhadap permasalahan bullying. Metode ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, serta memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral dan sosial.

Studi kasus digunakan untuk memberikan gambaran nyata tentang dampak bullying terhadap korban, pelaku, dan lingkungan sekolah. Dengan menganalisis kasus, siswa diajak untuk menilai perilaku yang terjadi berdasarkan nilai-nilai akhlak Islam dan menentukan sikap yang seharusnya diambil. Pendekatan ini efektif dalam menanamkan pemahaman yang lebih mendalam karena siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Istiqomah Cijerah Bandung telah diterapkan secara komprehensif dan berkelanjutan. Strategi tersebut tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan moral siswa. Melalui internalisasi nilai akhlakul karimah, keteladanan guru, pembiasaan religius, serta metode pembelajaran yang partisipatif, upaya pencegahan bullying dapat dilakukan secara efektif. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, terutama dari pengaruh lingkungan

luar sekolah dan media sosial yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa. Dengan sinergi yang baik, pembelajaran Akidah Akhlak dapat menjadi instrumen strategis dalam menciptakan budaya sekolah yang aman, religius, dan bebas dari perilaku bullying. Faktor pendukung strategi ini meliputi budaya religius sekolah, kerja sama antarguru, serta dukungan orang tua. Faktor penghambat berasal dari pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan luar sekolah, serta keterbatasan pengawasan di luar jam pelajaran.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam pencegahan bullying. Pembelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan kesadaran moral siswa.

Keteladanan guru terbukti menjadi strategi yang efektif karena siswa pada usia remaja lebih mudah meniru perilaku nyata dibandingkan menerima nasihat verbal. Pembiasaan religius dan kegiatan keagamaan memperkuat internalisasi nilai akhlak secara berkelanjutan.

Namun demikian, tantangan eksternal seperti media sosial dan lingkungan pergaulan menuntut adanya sinergi antara sekolah dan orang tua. Pencegahan bullying tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan sistemik dan kolaboratif..

D. Kesimpulan

Kesimpulan adalah bagian paling akhir dari sebuah artikel ilmiah. Memuat pernyataan ringkas atau poin-poin penting berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan. Tidak diperbolehkan menuliskan kesimpulan dengan format *numbering*. Juga diperbolehkan menuliskan saran-saran untuk melanjutkan penelitian atau tema penelitian berikutnya yang relevan agar bisa menghasilkan kemanfaatan yang lebih luas.

Ucapan Terimakasih

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Istiqomah Cijerah Bandung telah berjalan secara terarah dan relevan dalam mencegah perilaku bullying. Strategi tersebut meliputi internalisasi nilai akhlakul karimah, keteladanan guru, pembiasaan religius, metode diskusi dan studi kasus, serta kerja sama antarguru dan pihak sekolah.

Meskipun masih menghadapi tantangan dari pengaruh lingkungan eksternal, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Islam terbukti mampu menjadi benteng moral bagi peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran Akidah Akhlak perlu terus dikembangkan sebagai instrumen strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas bullying.

Daftar Pustaka

- Auliya Nisa, Erhamwilda, & Khambali. (2023a). Implementasi Program Etika untuk Membentuk Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 105–112. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.2976>
- Auliya Nisa, Erhamwilda, & Khambali. (2023b). Implementasi Program Etika untuk Membentuk Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 105–112. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v3i2.2976>
- Dedi, W. (2017). *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Lintang Rasi Aksara Books.
- Dedi Wahyudi M, Pd. i. (2017). *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*.
- Fahrudi, E. (2022). PENDIDIKAN AKHLAKUL KARIMAH BERBASIS KARAKTER MELALUI PENDEKATAN TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 3(2), 37–53. <https://doi.org/10.51675/jp.v3i2.184>

- Faiz, M. (2019). Penanaman Akhlakul Karimah Di Sekolah Berbasis Pondok Pesantren Kediri. *Skripsi Sarjana*.
- Kamal, M., Dan, N., Abadi, A. M., & Kamal Nasution, M. (2014). *PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AKIDAH AKHLAK*.
- Kenia, & Asep Dudi Suhardini. (2022). Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Mata Pelajaran Akidah Akhlak melalui Metode Index Card Match. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 87–94. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1261>
- Muhammad Dwieky Cahyadien, & Aep Saepudin. (2022). Implikasi Pendidikan dari Al-Quran Surat Al-Kahfi Ayat 10 -16 tentang Kisah Ketangguhan Iman Pemuda Ashabul Kahfi terhadap Upaya Menanamkan Akidah. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 127–136. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.548>
- Muzdalifah. (2020). *Bullying*.
- Nur Nafisatul Fithriyah, Nur Latifah, & Khusnul Mu'Alifah. (2020). *Pengertian Akidah Akhlak*.
- Olweus. (1994). *Bullying at School*. Blacwell.
- Pohan, I. S. (n.d.). *Akidah Akhlak Pada Madrasah*. Umsu Press.
- Rahmansyah, C., Asikin, I., & Al Ghazal, S. (n.d.). *Metode Pendidikan Akhlak Dalam Buku "Akhlakul Kariimah berdasarkan Mudaawamatu Dzikirillah" Karya Syekh Ahmad Shohibulwafa Tajul'arifin (Abah Anom)*. Retrieved <https://journal.sbpublisher.com/index.php/imsak>
- Riska Astyani, Halimi, A., & Saepudin, A. (2021). Nilai-nilai Pendidikan dari Q.S. Fushshilat Ayat 30-32 tentang Iman dan Istiqomah terhadap Pendidikan Akidah. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 21–26. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i1.40>
- Saeed. (1999). *Ruang Lingkup Akidah Akhlak*.
- Sumarni, I., & Kiswaya, O. R. (2024). Analisis Kebutuhan Media PPT Materi Akidah Akhlak Mts Hidayatul Muhajirin. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i1.3234>